

ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA BERDASARKAN DUKUNGAN MASYARAKAT DI TEMANGGUNG

*Rina Sari Qurniawati*¹
STIE AMA Salatiga
rinasari.qurniawati@stieama.ac.id

ABSTRACT

Abstract. *The purpose of this research is to understand what can make local people to participate in the sustainable tourism development. This can help promote sustainable tourism because the public can assess this precedent to predict the level of support by their population. This research method uses path analysis that is preceded by a validity and reliability test. The results of this study are the perceived benefits and community engagement that influence community support for the sustainable religious tourism development. In addition, the perceived benefits are not able to be a variable that mediates between community engagement towards community support for the sustainable religious tourism development.*

Keywords: *community engagement, religious tourism, tourism development*

Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang mulai diperhitungkan atau diperhatikan diberbagai negara baik negara maju ataupun negara sedang berkembang tidak terkecuali Indonesia. Keragaman budaya dan suku yang dimiliki Indonesia sebagai bangsa yang multietnik menambah kekayaan kebudayaan yang bisa menjadi destinasi wilayah. Bangsa Indonesia masih memelihara kekayaan budayanya dengan baik sehingga memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) dan kecerdasan lokal (*local genius*). Selain itu, Indonesia sendiri dihuni oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam dengan jumlah penduduk Muslim sebesar 207.176.162 (BPS, 2010). Masyarakat Jawa yang merupakan penduduk asli Indonesia, umumnya masih menganut warisan budaya yang berupa tradisi. Dari tradisi yang ada tersebut biasanya sering tercipta suatu wisata tradisi dan religi.

Sebuah tradisi unik sejak dahulu yang menjadi wisata religi di selatan Kabupaten Temanggung yaitu Malam Jum'at Pahing. Upacara Malam Jum'at Pahing merupakan kegiatan berbentuk *mujjahadah* yaitu berdoa bersama-sama yang dilaksanakan di Masjid Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung..

Selain kegiatan *mujjahadah* terdapat pasar jum'at pahing yang menjual bermacam-macam produk mulai dari makanan, minuman, pakaian, mainan, dll. Ada juga tradisi borchan yang konon katanya dapat menolak balak penyakit. Makam Mbah Pahing terletak tidak jauh dari masjid, tepatnya di dusun ngabean. Di makam mbah pahing juga rame pengujung dari dalam kota Temanggung maupun luar kota Temanggung untuk berdoa. Pedagang yang menjual barang – barang di pasar ini tidak hanya berasal dari sekitar Temanggung akan tetapi juga berasal dari luar kota. Keberadaan tradisi Jum'at Pahing ini dalam kehidupan masyarakat Desa Menggoro bersifat turun-temurun dan dilaksanakan hingga saat ini. Selain masyarakat setempat, tradisi ini juga diikuti oleh orang-orang yang berasal dari luar desa bahkan luar daerah yang memunculkan adanya wisata religi di Desa Menggoro di hari Jumat Pahing.

Pariwisata merupakan sebuah fenomena ekonomi yang memberi dampak pada sektor perekonomian, sosial, budaya dan pribadi suatu masyarakat yang menjadi tuan rumah. Sikap warga terhadap perkembangan wisata akan mempengaruhi perkembangan pariwisata tersebut. Di Desa Menggoro sendiri, industri tembakau yang sudah

dijalankan secara turun temurun beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan mereka harus mencari sumber daya ekonomi lain agar bisa bertahan. Dengan adanya tradisi Jum'at Pahing, pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi pilihan yang layak untuk mengembangkan industri pedesaan tradisional. Hal ini dikarenakan pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk lokal (Mehmetoglu, 2001). Komunitas yang merencanakan dan menggunakan pariwisata sebagai sarana alternatif untuk memperkuat pembangunan ekonominya harus mengembangkan pariwisata berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan penduduknya (Puczkó & Rátz, 2000). Pengembangan pariwisata berkelanjutan sulit terjadi tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat. Dukungan masyarakat yang tercipta di desa Menggoro saat tradisi Jumat Pahing terlihat dari banyaknya warga sekitar yang ikut berjualan apem, cucur, ketupat, brongkos kikil sebagai makanan khas.

Memahami apa yang bisa membuat penduduk setempat ikut dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat membantu mempromosikan pariwisata berkelanjutan karena masyarakat dapat menilai preseden ini untuk memprediksi tingkat dukungan oleh penduduk mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan masyarakat lokal untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan telah dipelajari secara ekstensif misalnya faktor sikap (Lepp, 2008), efek yang dirasakan (Yoon et al., 2001), keterikatan komunitas (Nicholas et al., 2009), dan manfaat yang dirasakan (Gursoy, Jurowski, & Uysal, 2002; Nunkoo & Ramkissoon, 2011), dapat mempengaruhi dukungan penduduk untuk pariwisata berkelanjutan. Namun, masih relatif sedikit studi yang telah dilakukan pada pariwisata religi yang melibatkan masyarakat lokal. Untuk mengisi kesenjangan ini, penelitian ini akan menguji hubungan dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata religi berkelanjutan dan variabel preseden dari keterikatan masyarakat, dan manfaat yang dirasakan.

1. Dukungan Masyarakat

Religi mempunyai dua makna, pertama religi merupakan agama yang berkaitan dengan Tuhan, ajarannya diturunkan melalui nabi dan wahyu. Kebenarannya mutlak tidak bisa di ganggu gugat berdasarkan keyakinan penganutnya. Kedua religi merupakan bagian dari kebudayaan, untuk memenuhi kesadaran kolektif dan sebagai identitas. Selanjutnya wisata religi yang dimaksud adalah religi merupakan bagian dari kebudayaan, menurut Geetz agama sebagai sistem budaya (Pals, 2001).

Konsep berkelanjutan dapat ditelusuri sejak pertengahan abad ke 19 di Eropa dan Amerika Serikat sebagai respons terhadap masalah yang diciptakan oleh industrialisasi dan urbanisasi. Dalam pariwisata, ada banyak definisi untuk keberlanjutan dan pengembangan berkelanjutan (Butler, 1999; Page & Dowling, 2002). Organisasi Pariwisata Duni (WTO, 2001) menyatakan pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai pertemuan antara kebutuhan wisatawan saat ini dan daerah tuan rumah sambil melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan. Hal ini mengarah kepada pengelolaan semua sumberdaya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika dapat dipenuhi dengan tetap menjaga integraitas budaya, proses ekologi, keaneka ragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. Keberlanjutan telah secara luas dipandang sebagai hal yang menjanjikan sebagai cara untuk mengatasi masalah dampak negatif pariwisata dan mempertahankan kelayakan jangka panjangnya (Liu, 2003).

Pengembangan berkelanjutan telah dibahas secara luas pada sektor pariwisata karena pembangunan yang berkelanjutan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, memberikan peluang untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat, melindungi lokasi fisik tempat wisata, meningkatkan kualitas hidup penduduk (Eagles, McCool, & Haynes, 2002). Pariwisata dianggap sebagai sarana yang mudah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.. Perencana, pengembang,

industri, LSM, dan penghuni komunitas bertanggung jawab untuk mengatasi tantangan dan mengarahkan pengembangannya ke arah yang benar.

Teori pertukaran sosial telah digunakan untuk menilai dukungan penduduk untuk pengembangan pariwisata. Penduduk suatu komunitas pariwisata memutuskan apakah akan menjadi tergantung pada manfaat dan biaya pariwisata dengan mempertimbangkan masalah ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Ap, 1992; Gursoy, Chi, & Dyer, 2010; Gursoy & Rutherford, 2004; Nunkoo & Ramkissoon, 2011; Yoon et al., 2001). Berdasarkan teori ini, jika masyarakat tuan rumah merasakan bahwa mereka kemungkinan akan mendapat manfaat dari pertukaran tersebut tanpa menimbulkan biaya yang tidak dapat ditoleransi, maka penduduk ini cenderung mendukung dan berpartisipasi dalam pertukaran dengan pengunjung tempat wisata dan mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tambahan.

2. Keterikatan Masyarakat

Keterikatan mencerminkan koneksi psikologis antara orang – orang dan objek yang bermakna atau spesifik (Funk & James, 2006). Konsep keterikatan masyarakat merupakan konsep atas suatu gambaran tentang pemahaman bagaimana perasaan penduduk terhadap mobilitas bermasyarakat dan perasaan berada “ di rumah” pada lingkungan pemukimannya. Keterikatan komunitas dapat dianggap sebagai partisipasi sosial individu dan integrasi ke dalam kehidupan komunitas dan mencerminkan ikatan afektif atau hubungan emosional antara individu dan komunitas tertentu (McCool & Martin, 1994). Dengan demikian, keterikatan komunitas mencerminkan akar dan kepedulian individu dalam sebuah suatu komunitas.

Menurut Pramono (2008), terdapat pengaruh dari faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan ikatan perasaan manusia dengan tempat tinggalnya, yaitu: (1) lama bermukim dan pengalaman hidup yang terjadi; (2) kondisi sosial kemasyarakatan, meliputi hubungan persahabatan, kekerabatan, keorganisasian dan pola belanja sehari-hari; (3) kualitas

hunian dan kepemilikannya; serta (4) rasa aman (ketidaktakut-an terhadap suatu tindak kejahatan) yang berdampak pada kepuasan terhadap kualitas fisik lingkungan.

Literatur menunjukkan bahwa keterikatan komunitas adalah proses psikologis multifaset yang mencerminkan ranah afektif, kognitif, dan konatif (yaitu, perilaku) dari sikap seseorang (Kyle, Mowen, & Tarrant, 2004). Keterikatan masyarakat adalah sebuah konstruksi yang kompleks untuk menilai sikap penduduk tuan rumah terhadap komunitas mereka. Berdasarkan penelitian oleh Kyle et al. (2004), penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan penduduk terhadap komunitas mereka ditunjukkan melalui konsep identitas komunitas, ketergantungan masyarakat, ikatan sosial dalam suatu komunitas, dan tanggapan afektif terhadap perasaan mengenai komunitas

3. Manfaat yang Dirasakan

Teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) digunakan untuk menilai dukungan penduduk untuk pengembangan pariwisata. Penduduk suatu komunitas akan memutuskan akan bergantung secara ekonomi, sosial, kebudayaan pada suatu tempat wisata tergantung dari apa yang akan mereka peroleh dari hal tersebut (Ap, 1992; Gursoy, Chi, & Dyer, 2010; Gursoy & Rutherford, 2004; Nunkoo & Ramkissoon, 2011; Yoon et al., 2001). Berdasarkan teori ini, jika masyarakat di sekitar lokasi wisata merasakan bahwa mereka akan mendapat manfaat dari pertukaran tersebut tanpa menimbulkan biaya yang tidak dapat ditoleransi, maka penduduk ini cenderung untuk mendukung dan berpartisipasi dalam pertukaran dengan pengunjung dan untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Namun, jika penghuni tuan rumah merasakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat akan mengeluarkan lebih banyak biaya daripada manfaat, mereka cenderung menentang pengembangan ini (Ap, 1992; Gursoy et al., 2002; Jurowski, Uysal, & Williams, 1997).

Masyarakat setempat akan terlibat dalam pertukaran selama mereka mendapatkan suatu “keuntungan”, yaitu harapan untuk memperoleh

lebih banyak manfaat daripada biaya dalam sektor wisata. Dengan demikian, diasumsikan bahwa semakin positif potensi manfaat yang dirasakan, maka semakin banyak pula penduduk akan cenderung mendukung pengembangan pariwisata (Gursoy, et al., 2010) Dukungan warga sekitar selain untuk perkembangan dan kelangsungan wisata religi yang ada juga bisa sebagai sumber perekonomian baru bagi warga sekitar

Wisata religi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian dan toleransi antar umat beragama yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan. Pengembangan wisata religi tidak semata-mata adanya peningkatan kunjungan wisatawan akan tetapi yang terpenting adalah pengembangan wisata tersebut mampu berpengaruh terhadap peningkatan masyarakat terutama pendapatan warga sekitar. Wisata religi Jumat Pahing memberikan manfaat positif bagi masyarakat desa Menggorokarena masyarakat mendapatkan kesempatan untuk berdagang. Kebanyakan masyarakat sekitar pada pasar Jumat Pahing menjual makan jajanan tradisional dari apem, cucur, ketupat dan bronkhus kiki

Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengaruh Keterikatan masyarakat terhadap manfaat yang dirasakan dari wisata religi Jumat Pahing.

H2: Pengaruh Manfaat yang dirasakan terhadap dukungan masyarakat untuk pengembangan wisata religi Jumat Pahing yang berkelanjutan.

H3: Pengaruh Keterikatan masyarakat terhadap dukungan masyarakat untuk pengembangan wisata religi Jumat Pahing yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari subjek yang diteliti dan dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2000:56). Populasi pada penelitian ini adalah warga masyarakat Desa Menggoro, Kecamatan Tembarak, Temanggung. Metode pemilihan sampel (sampling) dalam penelitian ini dilakukan secara *probability* dengan teknik *simple random sampling*. Adapun ukuran sampel yang akan digunakan, ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan hasil 105 responden

1. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran suatu variabel penelitian kedalam indikator-indikator yang lebih terinci sehingga variabel yang ada dapat diukur. Definisi operasional penelitian ini adalah

Tabel 1. Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Indikator
Dukungan Masyarakat Pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan	i. Mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ii. Berpartisipasi dalam pengembangan wisata religi iii. Ikut bertukar budaya dengan pengunjung wisata iv. Ikut serta dalam perencanaan pariwisata dan inisiatif pembangunan wisata
Keterikatan Masyarakat	i. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh masyarakat wisata adalah yang terbaik ii. Lebih suka tinggal di lingkungan wisata daripada di daerah lain iii. Lingkungan yang ditempati mencerminkan diri iv. Masyarakat di daerah wisata adalah bagian dari kehidupan v. Lingkungan wisata sangat berarti vi. Terikat dengan lingkungan wisata vii. Mempunyai rasa memiliki yang kuat terhadap lingkungan wisata viii. Teman dan keluarga lebih suka lingkungan wisata daripada daerah lain

Variabel	Indikator
Manfaat yang dirasakan	i. Wisata memberi banyak tambahan pendapatan bagi masyarakat ii. Wisata meningkatkan infrastruktur dan fasilitas public iii. Wisata meningkatkan peluang pekerjaan bagi masyarakat iv. Wisata memberikan insentif untuk pelestarian tradisi lokal v. Wisata meningkatkan pertukaran budaya

2. Alat Analisis

Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode analisa kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga memberi keterangan yang benar dan lengkap untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis jalur. Formulasi analisis jalur adalah sebagai berikut:

Persamaan Sub Struktur I

$$Y_1 = b_1 X + e_1$$

Y_1 : Manfaat yang Dirasakan

B : Koefisien variabel

X : Keterikatan Masyarakat

e_1 : Residual

Persamaan Sub Struktur II

$$Y_2 = b_1 \cdot X + b_2 \cdot Y_1 + e_2$$

Y_2 : Pengembangan Wisata Berkelanjutan

b_1, b_2 : Koefisien masing-masing variabel

Y_1 : Manfaat yang Dirasakan

X : Keterikatan Masyarakat

e_2 : Residual

Dalam penelitian ini, kuesioner diberikan kepada 105 responden dan kuesioner yang diterima kembali sejumlah 100 kuesioner. Setelah melalui analisis data, ditemukan bahwa data yang memenuhi untuk dianalisis lebih lanjut adalah sebanyak 100 responden. Dari 100 data, responden pria berjumlah 66 orang (66%) dan responden wanita berjumlah 34 orang (34%).

Hasil dan Pembahasan

Pengujian validitas dilakukan dengan Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (correlated item- total correlations) dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung $>$ r tabel dan bernilai positif maka pertanyaan tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2005:11).

Tabel 2. Uji Validitas

No.	Variabel	r hitung	r table 5%	Keterangan
1.	Keterikatan Masyarakat (X)	0,421	0,1654	Valid
		0,750	0,1654	Valid
		0,775	0,1654	Valid
		0,739	0,1654	Valid
		0,778	0,1654	Valid
		0,792	0,1654	Valid
		0,581	0,1654	Valid
2.	Manfaat Yang Dirasakan (Y_1)	0,338	0,1654	Valid
		0,602	0,1654	Valid
		0,476	0,1654	Valid
		0,557	0,1654	Valid
		0,430	0,1654	Valid
		0,601	0,1654	Valid
3.	Dukungan Masyarakat Pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan (Y_2)	0,338	0,1654	Valid
		0,421	0,1654	Valid
		0,434	0,1654	Valid
		0,182	0,1654	Valid

Selanjutnya, pengujian reliabilitas setiap konstruk dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's* . semua variabel yang ada dalam penelitian ini yaitu, electronic word of mouth, pengguna aktif social media,

pengaruh keluarga, dan pengaruh teman sebaya menunjukkan hasil di atas 0,6. Hal ini mengindikasikan bahwa semua responden menjawab semua pertanyaan dalam kuesioner dengan konsisten.

Table 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Alpha Pemanding	Keterangan
Keterikatan Masyarakat (X)	0.889	0,6	Reliabel
Manfaat yang Dirasakan (Y ₁)	0.756	0,6	Reliabel
Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan (Y ₂)	0.639	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil pengolahan data 2019 SPSS

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t-hitung	signifikan
Dependen (Y) : Manfaat yang Dirasakan	5.246	0.000
Independen (X): Keterikatan Masyarakat		
Dependen (Y) Pengembangan wisata religi berkelanjutan	4.026	0.000
Independen (X) Manfaat yang dirasakan		
Keterikatan masyarakat	4.306	0.000

Hasil uji – t Keterikatan Masyarakat terhadap Manfaat yang Dirasakan sebesar 5,246 dengan sig. $0,00 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti menerima hipotesis (H1) yang menyatakan Keterikatan Masyarakat berpengaruh terhadap Manfaat yang Dirasakan.

Peneliti menggunakan manfaat yang dirasakan sebagai variabel mediasi dalam melihat peran keterikatan masyarakat dalam mengukur dukungan untuk pengembangan pariwisata (Choi & Murray, 2010). Teori pertukaran sosial digunakan untuk menilai dukungan penduduk untuk pengembangan pariwisata. Penduduk suatu komunitas memutuskan apakah akan tergantung pada manfaat dan biaya pariwisata di daerah mereka dengan mempertimbangkan masalah ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Berdasarkan teori ini, jika penduduk lokal merasakan bahwa mereka kemungkinan akan mendapat manfaat dari pertukaran tersebut tanpa menimbulkan biaya yang tidak dapat ditoleransi, maka penduduk ini cenderung

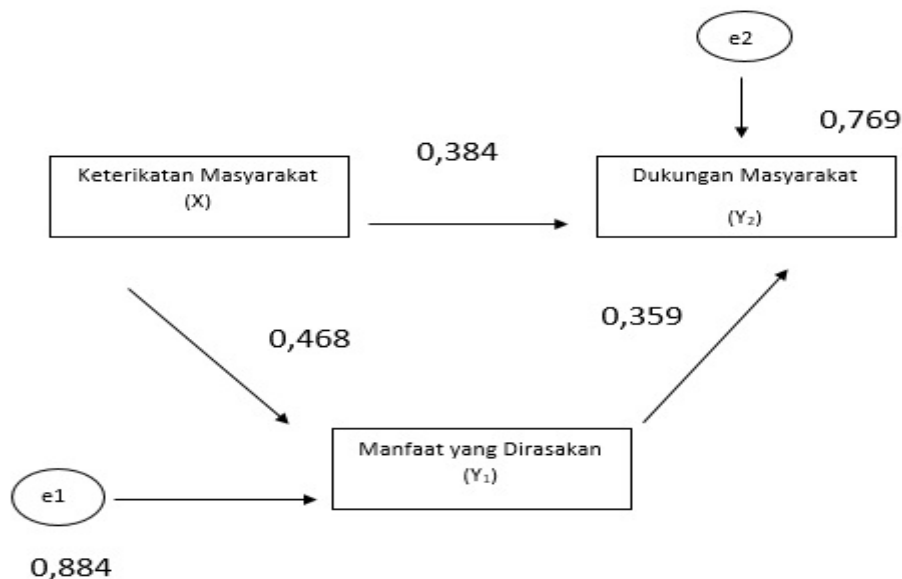
mendukung dan berpartisipasi dalam pertukaran dengan pengunjung dan untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penduduk Desa menggoro yang terikat dengan Desa ini kebanyakan ikut aktif dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Pahing baik sebagai pedagang maupun petugas parkir. Dari wisata religi ini mereka mendapatkan pendapatan sehingga lebih merasa terikat dengan wisata religi Jumat Pahing.

Hasil uji – t Manfaat yang dirasakan terhadap Dukungan Masyarakat Pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan sebesar 4,026 dengan sig. $0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti menerima hipotesis (H2) yang menyatakan Manfaat yang dirasakan berpengaruh terhadap Dukungan Masyarakat Pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan. Berdasarkan penelitian oleh Kyle et al. (2004), menunjukkan bahwa keterikatan penghuni dengan komunitasnya ditunjukkan melalui konsep identitas komunitas, ketergantungan masyarakat,

ikatan sosial dalam suatu komunitas, dan respons afektif terhadap perasaan mengenai suatu komunitas. Berdasarkan teori pertukaran sosial, manfaat yang dirasakan merupakan prediktor yang efektif untuk pengembangan wisata berkelanjutan Hasil uji – t Keterikatan Masyarakat terhadap Dukungan Masyarakat Pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan 4,306 dengan sig. $0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti menerima hipotesis (H3) yang menyatakan Keterikatan Masyarakat berpengaruh terhadap Dukungan Masyarakat Pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan. Keterikatan pada suatu komunitas mencerminkan keberkaran dan rasa memiliki seseorang terhadap suatu komunitas (Kasarda & Janowitz, 1974). Keterikatan masyarakat dapat digunakan untuk menilai secara efektif dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Seorang penduduk yang memiliki ikatan komunitas yang lebih besar akan lebih mungkin untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan (Lee, 2012).

Pada penelitian ini yang dilakukan pada masyarakat Menggoro, Kecamatan

Tembarak, Kabupaten Temanggung terlihat bahwa anggota masyarakat merasakan adanya ikatan yang kuat pada daerah ini. Hal ini bisa dibuktikan dari sedikitnya masyarakat daerah ini yang berpindah tempat tinggal sejak mereka dilahirkan. Mereka merasa nyaman dan kegiatan Jumat Pahing sudah menjadi suatu kegiatan yang biasa mereka ikuti setiap 35 hari sekali sehingga ketika wisata religi ini berkembang dengan baik maka masyarakat juga ikut senang. Pada bagian ini model ini, Analisis Jalur yaitu suatu teknik untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dimediasi oleh variabel lain. Pada penelitian ini akan dilihat pengaruh Keterikatan Masyarakat terhadap Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan yang dimediasi oleh Manfaat yang Dirasakan. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Jalur Penelitian

Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh tidak langsung Keterikatan Masyarakat terhadap Dukungan Masyarakat pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan

melalui Manfaat yang Dirasakan lebih kecil dibanding pengaruh langsung Keterikatan Masyarakat terhadap Dukungan Masyarakat pada Pengembangan Wisata Religi

Berkelanjutan, sehingga dapat disimpulkan Manfaat yang Dirasakan tidak mampu menjadi variabel yang memediasi antara Keterikatan Masyarakat terhadap Dukungan Masyarakat pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan.

Nicholas et al. (2009) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam studi mereka tidak terlibat aktif dalam manajemen atau pengambil keputusan pada daerah wisata. Penduduk Desa Menggoro tidak terlibat langsung dalam pengambil keputusan wisata Jumat Pahing karena sebagian besar keputusan di ambil oleh perangkat Desa Menggoro. Selain itu penduduk yang merasakan manfaat dari wisata religi Jumat Pahing berprofesi sebagai pedagang dan tukang parkir musiman yang hanya mendapatkan pendapatan saat kegiatan berlangsung. Oleh sebab itu manfaat yang dirasakan oleh warga sekitar pada wisata religi ini juga tidak tetap.

Simpulan

Uji hipotesis membuktikan bahwa Keterikatan Masyarakat berpengaruh terhadap Manfaat yang Dirasakan. Penduduk Desa menggoro yang terikat dengan Desa ini kebanyakan ikut aktif dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Pahing baik sebagai pedagang maupun petugas parkir. Dari wisata religi ini mereka mendapatkan pendapatan sehingga lebih merasa terikat dengan wisata religi Jumat Pahing.

Hasil uji hipotesis membuktikan Manfaat yang dirasakan berpengaruh terhadap Dukungan Masyarakat Pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan. Berdasarkan teori pertukaran sosial, manfaat yang dirasakan merupakan prediktor yang efektif untuk pengembangan wisata berkelanjutan. Semakin besar manfaat yang diterima oleh penduduk dari wisata Religi Jumat Pahing, maka semakin besar juga dukungan yang mereka berikan karena akan bisa meningkatkan standar hidup masyarakat Desa Menggoro.

Uji hipotesis membuktikan bahwa Keterikatan Masyarakat berpengaruh terhadap Dukungan Masyarakat Pada Pengembangan

Wisata Religi Berkelanjutan. Anggota masyarakat merasakan adanya ikatan yang kuat pada daerah ini yang dibuktikan dari sedikitnya masyarakat daerah ini yang berpindah tempat tinggal sejak mereka dilahirkan. Dengan adanya keterikatan yang kuat maka dukungan pada pengembangan wisata Religi Jumat Pahing semakin besar karena mereka ingin wisata ini bertahan.

Hasil analisis jalur memperlihatkan bahwa pengaruh tidak langsung Keterikatan Masyarakat terhadap Dukungan Masyarakat pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan melalui Manfaat yang Dirasakan lebih kecil dibanding pengaruh langsung Keterikatan Masyarakat terhadap Dukungan Masyarakat pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan, sehingga dapat disimpulkan Manfaat yang Dirasakan tidak mampu menjadi variabel yang memediasi antara Keterikatan Masyarakat terhadap Dukungan Masyarakat pada Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan.

Saran yang bisa disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian yang didapat, adalah Pariwisata berbasis masyarakat dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang secara langsung dapat membantu masyarakat lokal dalam pembangunan. Perangkat Desa yang mengelola wisata religi ini dapat mengembangkan suatu program untuk meningkatkan ikatan masyarakat pada daerah ini. Cara yang pertama adalah membuat acara berbasis komunitas yang dapat meningkatkan tingkat keterikatan masyarakat. Yang kedua adalah program-program wisata harus dirancang untuk melindungi lingkungan masyarakat dan mempertahankan standar kehidupan masyarakat. Jika penduduk setempat memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam, mereka akan merasakan manfaat yang dirasakan akan berdampak pada kehidupannya sehingga mereka juga akan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, Perangkat Desa Menggoro harus memberikan peluang bagi penduduk lokal untuk terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan pengembangan

wisata religi Jumat Pahing. Meningkatnya sangat penting untuk mendukung keterlibatan penduduk lokal dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan pengambilan keputusan wisata berkelanjutan

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 1999. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Butler, R.W., 1999. Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism geographies*, 1(1), pp.7-25.
- Eagles, P.F., McCool, S.F. and Haynes, C.D., 2002. Sustainable tourism in protected areas. *Guidelines for planning and management*, pp.25-30.
- Fiske, A.P., 1992. The four elementary forms of sociality: framework for a unified theory of social relations. *Psychological review*, 99(4), p.689.
- Funk, D.C. and James, J.D., 2006. Consumer loyalty: The meaning of attachment in the development of sport team allegiance. *Journal of Sport Management*, 20(2), pp.189-217.
- Gursoy, D. and Rutherford, D.G., 2004. Host attitudes toward tourism: An improved structural model. *Annals of tourism Research*, 31(3), pp.495-516.
- Gursoy, D., Chi, C.G. and Dyer, P., 2010. Locals' attitudes toward mass and alternative tourism: The case of Sunshine Coast, Australia. *Journal of Travel Research*, 49(3), pp.381-394.
- Gursoy, D., Jurowski, C. and Uysal, M., 2002. Resident attitudes: A structural modeling approach. *Annals of tourism research*, 29(1), pp.79-105.
- Jurowski, C., Uysal, M. and Williams, D.R., 1997. A theoretical analysis of host community resident reactions to tourism. *Journal of travel research*, 36(2), pp.3-11.
- Kyle, G.T., Mowen, A.J. and Tarrant, M., 2004. Linking place preferences with place meaning: An examination of the relationship between place motivation and place attachment. *Journal of environmental psychology*, 24(4), pp.439-454.
- Lepp, A., 2008. Tourism and dependency: An analysis of Bigodi village, Uganda. *Tourism Management*, 29(6), pp.1206-1214.
- Liu, Z., 2003. Sustainable tourism development: A critique. *Journal of sustainable tourism*, 11(6), pp.459-475.
- McCool, S.F. and Martin, S.R., 1994. Community attachment and attitudes toward tourism development. *Journal of Travel research*, 32(3), pp.29-34.
- Mehmetoglu, M.U.H.A.M.E.T., 2001. Economic scale of community-run festivals: A case study. *Event Management*, 7(2), pp.93-102.
- Nicholas, L.N., Thapa, B. and Ko, Y.J., 2009. RESIDENTS' PERSPECTIVES OF A WORLD HERITAGE SITE: The Pitons Management Area, St. Lucia. *Annals of tourism research*, 36(3), pp.390-412.
- Nunkoo, R. and Ramkissoon, H., 2011. Developing a community support model for tourism. *Annals of Tourism Research*, 38(3), pp.964-988.
- Page, S.J. and Dowling, R.K., 2002. Themes in tourism: ecotourism. *Edinburgh Gate: Prentice Hall*.
- Puczko, L. and Ratz, T., 2000. Tourist and resident perceptions of the physical impacts of tourism at Lake Balaton, Hungary: Issues for sustainable tourism management. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(6), pp.458-478.

Yoon, Y., Gursoy, D. and Chen, J.S., 2001. Validating a tourism development theory with structural equation modeling. *Tourism management*, 22(4), pp.363-372.